

Betapa Mulia Hidup yang Dipersembahkan bagi Misi

Refleksi No. 1

Cinta Allah Memancar dalam Hati kita bagaikan Warna-warni sebuah Pelangi...(A.J)

Arnold Janssen bukanlah orang yang tepat, juga bukan pada waktu dan tempat yang tepat! Dia adalah orang yang tidak tepat, karena Arnold tidak memiliki kualitas-kualitas pribadi yang biasanya dimiliki oleh seorang pendiri dari sebuah usaha besar untuk seluruh dunia. Seorang temannya mengomentari: "Dari semua orang di kelas kami, Arnold Janssen adalah orang yang dianggap paling tidak cocok untuk tugas sebagai pendiri. Waktu yang tidak tepat, karena pada tahun 1870 adalah tahun yang sangat sulit bagi Gereja di Jerman, pemimpin-pemimpin Gereja dipenjarakan, paroki-paroki tanpa imam, ordo-ordo religius dilarang. Bahkan dia harus melintasi perbatasan dan mendirikan rumah misi diluar negaranya karena Kulturkampf.

Pribadi yang tidak tepat! Tetapi justru seratus tahun setelah kematiannya., nama Arnold semakin dikenal dan semakin banyak orang yang berdoa mohon perantaraannya. Sejak kanonisasi pada tahun 2003, lilin-lilin yang diletakkan oleh para peziarah di depan pusaranya di Steyl, siang malam terus-menerus menyala. Karya yang dimulainya terus berkembang, dan saat inipun sudah ada berbagai kelompok kaum awam sebagai teman persekutuan.

Kita hadir dan berkarya di lebih kurang 70 negara. Lebih penting daripada pertumbuhan jumlah adalah daya upaya untuk menanggapi tantangan-tantangan masa kini, bahkan yang membawa kita pada jalan-jalan yang tak pernah terbayangkan oleh Arnold. Roh mampu menggunakan "alat miskin rahmat-Nya" menjadi orang yang tepat untuk sebuah karya besar.

Demikian juga, Roh dapat membuat hal-hal besar melalui kita jika penyerahan diri kita total dan murah hati, seperti Arnold yang melihat komitmen hidup dan misinya sebagai jawaban terhadap "cinta Allah yang tak terkatakan". "Ketiga Pribadi menunjukkan cinta mereka bagi kita dengan cara yang secara total baru dan tak pernah terjadi sebelumnya. Putera Kekal dengan menjadi manusia; Roh Kudus yang datang untuk bersemayam dalam hati umat manusia, Bapa surgawi dengan mengutus Putera dan Roh Kudus, kesayangan Hati-Nya untuk menyingkapkan cinta-Nya kepada kita." Seluruh misi bagi Arnold adalah syering dalam cinta yang merupakan keinginan terdalam Allah bagi umat manusia. Pengalamannya akan cinta Allah memberikan semangat dan kekuatan, dan untuk memajukan kehendak Allah itu, dia siap untuk menerima pengorbanan apa saja yang diperlukan dan menanggung dengan sabar kritikan dari sesama.

Maka tidak mengherankan bahwa ungkapan Paulus, "Cinta Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rom.5:5) adalah salah satu dari lima teks yang sering dikutip oleh Arnold, merupakan dasar semua karya misi. Sesungguhnya, misi itu adalah cinta Allah yang mengalir ke dalam dunia kita yang miskin cinta, guna membawa hidup dan sukacita sejati. Cinta Allah terus mengalir ke dunia melalui Arnold sehingga membawanya untuk semakin menghargai "nilai jiwa-jiwa", martabat setiap orang. "Pewartaan Kabar Gembira merupakan karya cinta sesama yang utama" yang mendasari semangat misinya, hasratnya yang menyala-nyala. "Untuk maksud itu, tidak ada pengorbanan yang terlampau berat baginya."

Bagaimana dengan kita? Pasti kita akan mengatakan bahwa karya misi itu berguna dan kita telah mempersembahkan hidup kita demi misi tersebut. Namun, seringkali semangat yang berkobar-kobar dalam diri Yesus dan Arnold tidak lagi menyala

dengan terang benderang. Apinya hampir padam. Semboyan kitapun, “Semoga hati Yesus hidup di dalam hati semua orang!”, menjadi tidak lebih dari sebuah isapan jempol.

Bagaimanakah api itu dapat kita nyalakan kembali? Moga-moga perayaan seabad wafatnya St. Arnold dan St. Joseph dapat membantu kita. Teladan mereka dapat mendorong kita untuk memajukan sikap dialog yang dengan sadar mencoba untuk menghargai dan membela martabat setiap pribadi. Dalam sebuah retreat sebelum keberangkatan ke tanah misi, Arnold mengatakan: “Kita akan dibantu untuk melihat nilai karya misi yang begitu besar, jika kita merenungkan Allah yang bertahta dalam hati manusia.” Bayangkan seandainya kita dapat memandangi ke dalam hati mereka semua yang berada dalam kepenuhan rahmat, maka kita akan melihat hati mereka yang diliputi dan diselubungi dengan terang, hidup bersama Allah Tritunggal. Suatu pemandangan yang mengagumkan! Rasa heran dan kagum meresapi pembicaraan Arnold. Heran bahwa Allah Tritunggal menunjukkan cinta yang begitu besar bagi kita manusia lemah. Terpesona atas martabat dan keindahan yang dicurahkan oleh cinta tak terhingga atas setiap orang., “ menjadi seorang puteri atau putera Allah Bapa, seorang saudari atau saudara dari Allah Putera, dan bait suci, mempelai Allah Roh Kudus. Arnold mengatakan dalam homili Pentekosta terakhirnya: “Roh Kudus adalah Allah cinta yang datang untuk menjadikan manusia patut dicintai oleh Allah dan untuk menunjukkan cinta Allah bagi mereka”.

Roh membantu kita untuk menghargai diri kita sebagai orang yang patut dicintai khususnya bila kita menunjukkan cinta dan hormat bagi sesama. Disinilah terdapat kunci kesucian, sebuah proses seumur hidup. “Hanya cinta yang dapat memperluas hati manusia.” Arnold berusaha dengan sadar untuk menunjukkan cinta dan hormat kepada sesama meskipun tidak selalu berhasil menurut beberapa orang yang hidup bersamanya. Dia bukanlah seorang kudus tanpa cacat, tetapi dengan tekun dia berusaha untuk terbuka pada cinta Roh Kudus yang mengubahnya. Pada tahun 1901 Arnold bertanya kepada komunitas: Bila anda ingin bermurah hati bagi saya, maka bantulah saya untuk berdoa agar memperoleh sesuatu dari kepenuhan cinta lahi, bagi hatiku yang dingin. Dan yang saya pikirkan pertama-tama bukanlah cinta bagi Allah, melainkan cinta bagi anda sekalian. Saya sangat bersyukur bila anda berdoa bagiku untuk memperoleh cinta itu. Pater Gier, salah satu pengkritiknya mengatakan bahwa bagi mereka yang mengenal Arnold sejak masa mudanya, Arnold yang mereka kenal kemudian sangat berbeda. Namun sampai tahun 1906, Uskup Roermond harus menyelidiki kebenaran dari keluhan serius tentang Arnold dari beberapa bruder dan bahkan beberapa Suster di Steyl.

Seperti Arnold, kitapun harus berjuang untuk melawan kelemahan-kelemahan kita, dan menyadari kerapuhan kita. Tetapi perjuangan itu penuh dengan harapan, karena tahu bahwa yang mengubah kita adalah cinta Allah dan bukan melulu usaha kita . Saat inipun kita dicintai, karena Roh Cinta bersemayam dalam hati kita.

Inilah dasar dari tantangan-tantangan fundamental yang ditetapkan oleh Kapitel-kapitel Umum kita:

- mendekati orang lain dalam dialog dengan sikap “solidaritas, respek dan cinta (SVD 2006);
- menjadi kehadiran belaskasih Yesus dalam misi profetik-Nya (SSpS 2002);
- mengkontemplasikan Allah Tritunggal yang bersemayam dalam hati kita ,”dan yang terang-Nya juga dapat kita lihat bersinar pada wajah saudara-saudari kita” (SSpSAP 2003).

“ Sebagaimana sinar matahari, terbiaskan pada warna-warni sebuah pelangi yang indah, demikian pula ketujuh kurnia cinta Allah Roh Kudus bersinar dalam hati orang-orang kudus dan memberikan mereka keindahan khusus yang mempesonakan pribadi yang bersatu dengan Tuhan.”

Semoga Roh Kudus yang bersemayam dalam hati kita, membimbing kita untuk mengagumi keindahan yang terdapat dalam setiap pribadi yang hidup bersama kita dan mereka yang kita layani dan terutama mengagumi keindahan diri kita, bagaikan warna-warni indah sebuah pelangi.

Peter McHugh SVD

“Betapa Mulia Hidup yang Dipersembahkan demi Misi”

Refleksi No. 2:

Joseph Freinademetz Sosok yang penuh Cinta, Iman dan Doa

Pada tanggal 12 April 1852, Joseph Freinademetz lahir di Oies, sebuah dusun kecil di tengah Dolomites, Lembah Gader (Val Badia). Si kecil 'Ujop' panggilannya dalam bahasa ibu, Ladin, belajar bekerja dan berdoa, di tanah pertanian kecil milik keluarga, yang terletak pada ketinggian 1500 meter. Di tempat ini, Joseph dibesarkan dalam tradisi Gereja dan bersama saudara-saudarinya mengalami apa artinya memiliki sebuah rumah dan merasa aman.

Dia sudah meninggalkan rumah orang tuanya sewaktu masih kecil, untuk belajar di Brixen. Pada waktu itu, belum ada jalan di lembah Gader, dan barangkali setiap langkah yang membawanya semakin jauh dari rumah, cukup menakutkan bagi seorang anak umur sepuluh tahun. Inilah langkah-langkah pertama yang pada akhirnya akan menuntunnya untuk mengatakan selamat tinggal kepada sahabat-sahabat, keluarga dan rumahnya. Langkah-langkah tersebut akan membawanya untuk menggapai mimpi hidupnya, sebuah mimpi yang hanya dapat terpenuhi setelah mengambil lebih banyak langkah lagi menuju sebuah tempat yang sangat jauh. Tujuan perjalanan dan tentu saja hidupnya, ialah hidup bagi Allah dan sesama. Tempat yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut ialah negeri Cina. Joseph ingin menggapai tujuan hidupnya dengan dan untuk orang-orang Cina.

Hidup dalam Cinta

Menggapai tujuan hidupnya, tidaklah mudah. Dia harus menelan beberapa kekecewaan yang pahit setibanya di Cina. Lapornya kepada Arnold Janssen tentang dua tahun pertamanya di Cina, menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dialami. Di tempat asalnya, dia dihormati, dicintai dan diterima. Di Cina, terutama pada dua tahun pertama di Hongkong, dia merasa diasingkan; dia adalah orang asing marginal. Dia harus berjuang agar tidak berperasaan pahit atau tenggelam dalam keputusan. Joseph, dengan terus terang mengakui bahwa hidup seorang misionaris – hidupnya sendiri – kaya dengan penderitaan. “Duri-duri menutupi jalannya.” Merasa terasing dan dengan sedikit keberhasilan, memberatkannya sehingga mulai berprasangka. “Karakter Cina tidak menarik”, dia menulis pada kekecewaan pertamanya. Jika para misionaris tidak memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan berlayar kembali ke negara asal pada kapal yang akan berangkat berikutnya.” Inilah bahasa yang khas dari seorang yang harapan-harapannya tidak terpenuhi. Tetapi Joseph tidak tenggelam dalam prasangka-prasangka tersebut. Dia berjuang untuk mengatasi kekecewaannya. Beberapa tahun kemudian, mustahil baginya untuk menerima ucapan-ucapan negatif yang dikatakan di hadapannya tentang orang-orang Cina.

Kita tidak boleh lupa bahwa dari permulaan, negeri Cina itu sangat aneh baginya. Waktu itu adalah masa imperialisme, ketika ras putih merasa superior daripada ras lain. Itulah sikap yang identik dengan orang asing. Joseph berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi perasaan tersebut. Dia harus mengakui bahwa adaptasi eksternal melulu, seperti mengenakan pakaian Cina, kucir yang diharuskan dan nama Cina, tidak membuatnya pribadi yang berbeda. Dia menyadari bahwa di depannya ada perjalanan sulit yang harus ditempuh. Oleh karena itu, dengan penuh kesungguhan, dia mulai mempelajari “cara pandang orang-orang Cina”, adat-istiadat mereka, sikap dan harapan-harapan mereka.” Dia sadar bahwa hal tersebut tidak dapat dicapai

dalam waktu satu hari, ataupun selama satu tahun tetapi setelah banyak kali mengalami pembedahan yang menyakitkan.” Dia yakin bahwa hal utama yang diperlukan ialah, “Transformasi pribadi yang mendalam.”

Semakin lama Joseph tinggal bersama orang-orang Cina dan bekerja bagi mereka, dia semakin mengenal mereka. Sikap ramahnya yang memesona dan menawan hati, serta tidak dibuat-buat, semakin menonjol. Menurut Uskup Henninghaus, sifat-sifat baiknya saja tidak cukup untuk mempertahankan sikapnya dengan konsisten dan terus-menerus.

Kuat seperti para petani di pegunungan, Joseph tidak membiarkan dirinya putus asa. Tinggal di antara para saudara Cina, dia bertumbuh dewasa dan menjadi orang kudus, seorang pribadi yang hidup sesuai prinsipnya, yaitu tidak mementingkan diri sendiri: “Jangan menolak sesuatu dari siapapun dan jangan menginginkan sesuatu untuk diri sendiri.” Atau seperti yang dikutip oleh Fr. Johannes Blick “Kaum kafir akan bertobat berkat rahmat Allah dan melalui cinta. “ Karena bahasa cinta adalah bahasa satu-satunya yang dapat dipahami oleh kaum kafir.” Joseph telah belajar dengan sangat baik, cara berbicara dalam bahasa cinta. Tidak ada sesuatupun yang dapat mengurangi cintanya terhadap orang-orang Cina: pengurusan tenaga ataupun omongan jahat, pukulan yang menyakitkan atau ancaman pembunuhan. Dia tidak hanya memakai pakaian mereka dan dengan sempurna berbicara bahasa mereka tetapi dia juga mencoba berpikir dengan cara orang Cina berpikir. Oleh karena itu, banyak orang yang berpendapat bahwa rupanya Joseph telah menjadi orang Cina dan dia sendiri semakin merasa demikian. “ Saya telah menjadi orang Cina dan ingin tetap sebagai orang Cina di surga.”

Seandainya dia menolak apa yang dianggapnya ‘dunia yang aneh’, mustahil baginya untuk menjadi seorang misionaris sejati. Baginya beradaptasi tidaklah cukup. Apa yang dibutuhkan adalah “perubahan batin,” pertobatan dirinya sendiri.

Hidup dari Iman

Bahwa Joseph dapat memilih jalan pengabdiannya bagi sesama manusia dan Allah, tidak lepas dari pengaruh keluarganya. Iman telah membentuk kehidupan dalam rumah orang tuanya. Doa rosario sangat dihargai, sama dengan perjalanan turun dari desa ke St. Leonard untuk Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Bahkan sejauh mungkin berusaha menghadiri Misa harian. Doa bersama dan menghadiri Ekaristi hanyalah tanda-tanda lahiriah saja akan iman yang mendalam, iman yang berakar pada hidup batin keluarga Freinademetz. Iman itulah yang membentuk dan menyokong Joseph seumur hidupnya. Iman yang akarnya berasal dari Oies, dalam keluarganya. Iman itu merupakan warisan yang sangat berharga dan dia tidak menyimpannya untuk diri sendiri, tetapi disalurkan kepada orang lain.

Joseph telah dijadikan teladan bagi kita oleh Gereja. Sama dengan dia, kita pun tidak boleh menyembunyikan iman dalam kantong, sehingga tidak dilihat oleh orang. Kitapun telah mewarisi iman, dan seperti Freinademetz, harus menyalurkannya kepada sesama. Mewartakan iman merupakan panggilan khusus bagi Joseph di negeri Cina. Hendaknya kitapun bertanya diri: Dimanakah Cina bagi kita; tempat di mana kita berjumpa dengan orang-orang? Dengan merekalah kita harus dan bahkan mempunyai hak istimewa untuk secara konkret dan nyata menyalurkan iman kita. .

Hidup dari Doa

Ketika ditahbiskan menjadi imam, Joseph merasa didukung oleh keluarga. Bahkan sebagai misionaris di Cina, sebuah negeri yang jauh dari negeri asal, dia merasa

ditemani oleh sanak keluarganya. Dia membolehkan orang tua, saudara-saudari, sahabat-kenalan ikut serta dalam suka dan duka hidup misionernya. Hampir dalam semua suratnya kepada keluarga dan Thaler sahabatnya, ialah permohonan supaya mereka mengingat orang-orang Cina yang dipercayakan kepadanya. Dia juga tidak lupa mendoakan dan menyerahkan keluarga dan sahabatnya kepada Hati Kudus dan Bunda Maria. Bahkan sebelum meninggalkan rumahnya untuk tidak melihatnya lagi dia menulis: "Berdoa dan bersyukur kepada Allah setiap hari, setidaknya-tidaknya dengan berdoa satu Bapa Kami dan Salam Maria, karena dengan murah hati Allah telah memanggil seorang misionaris dari keluarga kita." Dalam suratnya kepada orang tua, Joseph mengakui betapa sulit baginya untuk meninggalkan keluarga dan rumah. Namun dia menghibur mereka dengan mengatakan bahwa mereka akan berjumpa lagi, mungkin tidak di Oies, tetapi dengan pasti di surga. "Mari kita saling mendoakan agar hari itu merupakan hari bahagia bagi kita semua. Berdoalah pula agar saya memperoleh rahmat berlimpah untuk berbuat banyak di kebun anggur Tuhan demi keselamatan jiwa-jiwa.

Dalam semangat Kitab Suci dia menulis kepada saudara-saudaranya: "Ajarilah anak-anak anda untuk menolak dunia dan kekayaan." Maksudnya ialah, tidak menjadikan dunia fokus utama kehidupan mereka. Ajarilah mereka untuk takut akan Tuhan dan mencintainya; ajarilah mereka untuk berdoa, bersikap rendah hati dan patuh. Doakanlah saya pula."

Joseph yakin akan kekuatan doa. Keyakinan tersebut membuatnya tidak takut. Baginya, sekalipun seluruh dunia runtuh, Allah akan mengabulkan doa-doa. Satu-satunya yang penting adalah bahwa kita berdoa. Jalan menuju neraka yang paling pasti adalah hidup tanpa doa. Janganlah lupa mendoakan kami dan semua misionaris". Dia sadar bahwa Allah tidak membutuhkan doa kita melainkan kitalah yang membutuhkan Allah. Joseph tidak pernah lupa bahwa doa itu bukan untuk keprihatinan diri saja, tetapi terutama bagi sesama. Seperti Joseph yang adalah suara Gereja di Cina karena doanya, demikian juga kita, bila kita melakukan yang sama.

Dalam dunia sekuler ini, apa kiranya yang ingin disampaikan Joseph Freinademetz kepada kita?

- Iman adalah sebuah panggilan. Bersama dengan panggilan tersebut adalah tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang berjuang untuk beriman."
- Kita dipanggil untuk berdoa. Allah tidak membutuhkan doa kita; hidup kita membutuhkan doa. Barangkali dengan berdoa saja kita tidak dapat mengubah dunia secara kelihatan, tetapi kekuatan doa (kuasa Allah) dapat memberi inspirasi bagi orang-orang untuk mengubah dunia dalam semangat Injil sampai mencapai kepenuhannya dalam Allah.
- Kita dipanggil untuk berkomunitas. Orang yang diubah oleh kasih menjadi jembatan antar orang-orang dan budaya mereka.
- Kita dipanggil untuk menjadi berkat. Dalam homili ziarah keuskupan ke tempat Joseph Freinademetz, Uskup Wilhelm Egger dari Tirol Selatan mengatakan: " Kita akan menjadi berkat, jika kita berbicara tentang Yesus Kristus dan meneruskan pesan-Nya. Kita akan menjadi berkat bila kita bersikap seperti Yesus dan berbuat baik. Oleh karena itu, marilah kita pulang sebagai orang-orang terberkati. Hidup orang yang membiarkan Yesus memberkati mereka, akan berubah.

(oleh Peter Irsara SVD)

Refleksi No. 3

Ekaristi dalam Hidup *Arnold Janssen*

Cinta yang sangat besar terhadap Ekaristi oleh St. Arnoldus, merupakan sebuah warisan dari orang tuanya. Ibu Arnoldus sangat cinta akan doa dan Ekaristi Suci. Selama “Empatpuluh Jam Pentahaan” ibunya berdoa di depan sakramen mahakudus hampir sepanjang hari. Pada hari Minggu, beliau tiba di Gereja kira-kira 4:30 pagi supaya dapat menghadiri Misa pertama dan semua Misa berikutnya. Bahkan dalam hari-hari biasa pun beliau dapat mengatur pekerjaannya agar selalu dapat mengikuti Misa. Beliau yakin bahwa tanpa berkat dari Ekaristi ia tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya. Teladan ibunya maupun teladan ayahnya yang beriman sangat dalam, berkesan sangat kuat bagi Arnoldus muda.

Dia menerima Komuni Pertama, pada usia sebelas tahun. Dia menganggap peristiwa tersebut sebagai rahmat besar, dan untuk itu mempersiapkan dirinya dengan baik, dengan menghafalkan katekismus seperti kebiasaan pada waktu itu. Tidak ada yang diceritakan tentang pengalaman spiritualnya waktu menerima komuni pertama. Beliau sangat sedikit mengungkapkan perasaan religius dan pengalaman batinnya. Akan tetapi, dua surat, yang ditulisnya untuk komuni pertama adiknya Peter, delapan tahun kemudian, memberi sedikit gambaran tentang apa arti komuni pertama bagi Arnoldus. Surat-surat tersebut merupakan kesaksian akan perasaan hatinya tentang kehadiran Yesus dalam Ekaristi, yang kemudian nampak dalam hidupnya.

“Saya sangat gembira akan kabar bahwa tahun ini anda akan berbahagia, karena untuk pertama kalinya akan berbagi dengan makanan yang diinginkan oleh para malaikat. Betapa indahny jika anda tahu apa artinya menerima Tubuh Kristus! Apakah anda sungguh-sungguh mengenal dia yang akan anda terima? Dialah Raja surga dan bumi, Tuhan keabadian,...Sang Mahakuasa yang memerintah bumi seturut kehendak-Nya... Persiapkanlah hati anda... Curahkanlah isi hati anda di hadapan-Nya;... serahkan kepada-Nya sukacita dan dukacita... Anda tidak akan menyesal seperti saya yang saat ini menyesal karena tidak banyak mempersiapkan diri”.

Dalam surat keduanya, empat hari kemudian, Arnold menulis:

“ Hari yang terindah dan bahagia dalam hidup anda akhirnya tiba; hari yang para imam tua pun ingat dengan penuh kerinduan. Kenangan akan peristiwa itu memenuhi hati mereka dengan sukacita. Saudaraku, terimalah beribu-ribu ucapan selamat dari saya. Sekarang ini anda adalah tempat kediaman Tuhan, warisan dan cinta-Nya.”

Dalam surat tersebut, kita dapat merasakan denyut hati Arnoldus sendiri. Dia tercekam oleh misteri Allah yang menjelma dan kehadiran-Nya mempesona. Allah telah memperkenankannya mencicipi cinta-Nya. Dengan seluruh kekuatan spiritualnya, Arnoldus ingin menanggapi cinta yang tak terpahami itu dengan menghindari segala sesuatu yang dapat memisahkannya dari cinta Allah.

Beberapa tahun kemudian, kita dapat menemukan cinta dan rasa hormat yang sama dalam surat Arnold kepada ibunya, sebelum pentahbisannya:

“Hari masih gelap dan saya duduk sendirian dalam kamar saya. Lilin masih menyala dan di depan saya tergantung sebuah gambar Kristus. Jiwaku diam, sangat sunyi. Bunyi

lonceng gereja entah dimana, dekat atau jauh, terdengar dalam kegelapan. Lonceng itu memanggil umat beriman untuk bangun dari tidur dan pergi ke gereja dimana korban kudus dipersembahkan bagi Allah. Perasaan saya sangat indah. Saya membayangkan ibu mendekati altar suci, berdiri di rumah Kristus dan merayakan misteri-misteri suci.”

Bertahun-tahun kemudian, cinta dan rasa hormat tersebut tetap memenuhi hati Arnoldus “ Yesus tinggal dalam diri kita sebagai Allah dan manusia pada waktu kita menerima komuni. Tubuhnya yang ilahi menyentuh kita dan kita menyentuh-Nya. Seluruh umat manusia diselamatkan melalui penderitaan dan pencurahan darah dari tubuh suci-Nya. Tubuh Kudus Yesus menguduskan kita dalam Komuni Suci dewasa ini juga.” (Konferensi, 1894). Sebuah puisi di tahun 1896 memberikan bagi kita pengertian tentang misteri cinta Arnoldus akan kehadiran Yesus dalam Ekaristi.

Setelah Komuni Suci

Kegembiraan dalam keheningan.

Kekayaan yang membahagiakan!

Sekarang Engkauilah milikku

Raja agung dan mahabesar, di hadapan-Mu langit sujud menyembah

Katakanlah padaku dimana tahta yang terhormati

Dimanakah Putera Allah ingin bersemayam

Dimanakah ruang makan-Nya di istana Raja alam semesta ?

Pernahkah ada pesta yang menggembirakan dan memuji dia sebagai tamu dan teman?

Kebahagiaan tertinggi yang tak terucapkan - sungguh kata-kata yang tepat tak dapat kutemukan.

Sekilas Engkau memandangkanku lalu masuk ke dalam tempat tinggalku yang sederhana, tanpa hiasan apa-apa.

Anggur kasih-Nya diberikan kepadaku, bagaikan martabatku sama dengan martabat-Nya

Pernahkah seorang pengeran sedemikian jauh turun dari tahtanya?

Memanggil pengemis yang termiskin, mendekap dekat hati-Nya.

Putera Raja tertinggi, di hadapan-Mu seluruh dunia besembah sujud

Hatiku sekarang jadi tahta cinta-Mu, membuatku kagum, penuh rasa hormat.

Diam dan terpesona dihadapan api cinta-Nya

Allahku, curahkanlah berkat-Mu.

Devosi terhadap Ekaristi oleh Arnoldus dipengaruhi oleh teologi dan religiusitas zamannya, seperti teologi Matthias Scheeben yang menyatakan bahwa Ekaristi adalah sumber rahmat. Seringkali Arnold mengatakan bahwa Allah Bapa dan Roh Kudus hadir dalam Ekaristi bersama Putera Ilahi, kendati tidak dengan cara yang sama. Hidup rohaninya yang berkisar sekitar Allah Tritunggal, yang adalah pusat misteri iman Kristiani, memberinya kesatuan, kedalaman dan daya. Dimensi Trinitaris dari Ekaristi merupakan sifat yang khas dari spiritualitas Bapa Pendiri. Baginya Ekaristi bukanlah sesuatu yang terpisah dari iman kristiani tetapi berakar dalam misteri pokok yaitu Allah Tritunggal, Penjelmaan dan penebusan.

Dalam setiap Ekaristi kita merayakan seluruh misteri keselamatan maka kita berseru: “Wafat-Mu kami kenangkan, kebangkitan-Mu kami muliakan, kedatangan-Mu kami rindukan.” Dalam perayaan Ekaristi, kita mengambil bagian dalam misteri keselamatan kristiani yakni Penjelmaan, Penderitaan, Kematian, Kebangkitan dan Kemuliaan St. Arnoldus melihat Ekaristi sebagai perayaan kenangan akan pengorbanan salib di Kalvari, dimana Yesus menyerahkan diri-Nya kepada Bapa sebagai Anak Domba Ilahi.

Dia mendorong para konfraternya untuk ikut ambil bagian dalam pemberian total tersebut melalui kaul-kaul dalam hidup membiara. "Dalam Misa Kudus, hendaknya kita mempersembahkan diri bersama Penyelamat dan membaharui kaul-kaul kita serta menyerahkan diri secara total, siap untuk menghadapi penderitaan apa saja." Sepenuhnya dikarunia iman akan kehadiran sejati Kristus dalam Ekaristi, Pendiri kita secara khusus menghargai dan mencintai adorasi Sakramen Mahakudus. Dalam berbagai cara dia mengungkapkan cinta personal yang mendalam akan misteri kediaman Tuhan yang tetap tinggal dalam gereja-Nya yakni dalam konferensi-konferensi, dalam doa-doa yang dikarangnya tentang Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus, dan terutama dalam kunjungannya. Di hadapan Sakramen Mahakudus, Arnoldus seringkali bersembah sujud lama.

Sejak membuat rencana untuk mendirikan kongregasi para Suster, Arnoldus Janssen memikirkan hanya satu kongregasi dengan dua cabang yakni Suster-suster Misi dan Suster-suster Adorasi Abadi. Dia menyebut para suster adorasi abadi "*misionaris on their knees*" karena tugas khusus mereka adalah berlutut dan berdoa untuk misi. Menurut Herman Fischer, bagi Arnoldus semua pekerjaan demi kerajaan Allah, adalah pertama-tama soal doa. Apa yang dikatakan Arnoldus dalam khotbahnya pada pembukaan cabang Adorasi Abadi merupakan khas dari penghargaan mendalamnya akan doa di hadapan Sakramen Mahakudus. "Hendaknya para Suster Klausura duduk di bawah kaki Tuhan seperti Maria, memuliakan-Nya siang malam melalui Doa Ibadat Harian dan mengadakan adorasi abadi Sakramen Mahakudus, untuk mohon rahmat berlimpah bagi Gereja dan Kongregasi.

Sr. Franziska Carolina Rehbein, SSpS

ARNOLDUS JANSSEN DAN PERUMPAMAAN KERAJAAN ALLAH

“Kerajaan Surga itu seumpama biji sesawi...” Mat. 13:31

“Permulaan yang sederhana ini jangan mengecilkan hati kita. Pohon yang raksasa mulai dengan benih kecil dan orang yang paling perkasa pada awalnya seorang bayi yang lemah dan tak berdaya”. Arnoldus Janssen pada pembukaan rumah misi di Steyl.

Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah dalam perumpamaan. Yang sungguh mengagumkan ialah bahwa semua perumpamaan Yesus adalah cerita-cerita sederhana tentang pengalaman sehari-hari: seorang penabur pergi menaburkan benih di ladang, seorang nelayan melabuhkan pukat untuk menangkap ikan, seorang perempuan mencari mata uang yang hilang, sang gembala mencari domba yang tersesat, dan bapa yang berbelaskasih menanti kembalinya si anak hilang dan seterusnya. Hal-hal yang biasa!

Tetapi penutup dari kisah-kisah perumpamaan ini mengejutkan kita dengan sesuatu yang luarbiasa: biji yang paling kecil menjadi pohon besar, benih di tanah yang subur menghasilkan buah seratus kali ganda, ada kegembiraan yang besar atas satu domba hilang yang ditemukan kembali lebih daripada sembilan puluh sembilan lainnya, dan bapa yang berbelaskasih membuat pesta besar untuk si anak yang pulang.

Hal Kerajaan Allah *...seperti itu!* Kemampuan mengalami Kerajaan Allah adalah suatu kepekaan untuk melihat yang luarbiasa dalam hal-hal yang biasa. Maka Yesus berkata: “Berbahagialah matamu karena melihat apa yang kamu lihat” (Luk. 10:23). Inilah semacam kemampuan melihat riwayat rimba dalam benih kecil yang tumbuh, atau kesanggupan membaca rahasia langit dan lautan dalam setitik embuh pagi.

Kalau Yesus menceritakan Kerajaan Allah dalam perumpamaan, maka umat Kristiani purba mengisahkan riwayat Yesus – kisah hidup, wafat dan kebangkitan-Nya – sebagai parabel yang terindah tentang kehadiran Allah. Dialah benih terkecil yang jatuh ke dalam tanah, mati, lalu tumbuh dan menghasilkan buah berlimpah; Dialah roti hidup yang dipecahkan dan diperbanyak untuk orang-orang lapar, mata air hidup yang mengalir untuk mereka yang kehausan, cahaya yang bersinar dalam kegelapan. Kemudian ketika Yesus melepas pergi murid-murid untuk meneruskan karya perutusan-Nya, Ia mengutus mereka dengan tangan kosong, karena Dia menghendaki mereka menempuh jalan kecil sebuah benih yang harus mati untuk menghasilkan hidup baru. Dalam bimbingan Roh para murid mengerti rahasia Kerajaan Allah ini, seperti juga Santo Benediktus dalam gua di Subiaco, Fransiskus Asissi yang meninggalkan rumah orangtuanya dengan telanjang, Arnoldus Janssen di rumah misi yang reyot di Steyl, dan Bunda Theresa yang melayani fakir miskin di jalan-jalan Kalkuta.

Sekarang kita dapat mengatakan bahwa hidup dan perutusan Arnoldus Janssen telah menjadi sebuah perumpamaan baru tentang Kerajaan Allah. Kita ingat ucapannya yang termasyhur pada hari pembukaan rumah misi, ketika banyak orang kecewa dengan permulaan yang begitu miskin dan bersahaja Rumah Misi Jerman-Belanda tersebut. “Permulaan yang sederhana ini jangan mengecilkan hati kita. Pohon yang raksasa mulai dengan benih kecil dan orang yang paling perkasa pada awalnya seorang bayi yang lemah dan tak berdaya. Kita tahu bahwa dengan sumber daya dan dana sekarang ini kita tidak sanggup menunaikan tugas kita, tetapi kita berharap Allah yang baik akan menyelenggarakan semua yang kita perlukan. Biarlah Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya untuk kita. Bila seminari ini berhasil, kita akan menyukuri rahmat Allah. Kalau tidak, dengan rendah hati kita menepuk dada dan mengakui bahwa kita tidak layak untuk anugerah itu...Maka saya menghimbau Anda semua yang hadir di sini: Apa yang dapat kita lakukan? Pertama, berdoa, memohon Tuhan yang empunya panen. Yang kedua, berkorban”. Hal utama di tempat pertama: Kita harus berdoa sebab pada awal dan pada akhirnya Kerajaan Allah adalah karya Tuhan sendiri dan kita hanyalah alat-alat kecil di tangan-Nya. Tetapi kita perlu berkorban sebab kita dipanggil untuk mengikuti jalan Yesus, jalan kecil sebuah benih yang harus jatuh ke dalam tanah dan mati untuk tumbuh dan menghasilkan buah. Dalam konteks ini kita ingat juga bagaimana Arnoldus memulai

proyek misioner dengan tangan kosong dan bagaimana dia meletakkan seluruh kepercayaannya pada Tuhan yang empunya panen, sambil bersandar pada sama saudara dan saudari yang turut menyokong gagasannya.

Dengan membaktikan Tarekat Misinya yang pertama kepada Sang Sabda, Arnoldus Janssen mau mengingatkan kita bahwa: “Pada mulanya adalah Firman...Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita” Yoh. 1:1&14. Maka sikap pertama seorang misionaris seharusnya sikap kontemplatif yang membiarkan Sang Sabda menjelma dan tinggal di tengah kita. Kita ingat contoh istimewa misionaris kita yang santo: Pada suatu hari Joseph Freinademetz bertanya kepada Arnoldus Janssen bagaimana sebaiknya dia mempersiapkan misinya ke Cina. Arnoldus menganjurkan dia menghafal Injil, karena mungkin di negeri asing nun jauh ia dilarang membawa Alkitab dan harusewartakan Kabar Gembira dari hatinya sendiri. Joseph mengikuti nasihat Arnoldus, tetapi apa yang dilakukannya lebih dari sekadar menghafal. Dia membiarkan Sang Sabda menjelma dalam hidupnya sehingga pribadinya ditransformasi oleh Sang Sabda menjadi sebuah kabar gembira bagi umat di Shantung Selatan. Ketika selanjutnya Arnoldus mengutus para sama saudara dan saudarinya sebagai misionaris ke pelbagai belahan dunia, dia sesungguhnya meneruskan perwujudan parabel seorang penabur yang pergi menaburkan benih di ladang. Ia menyadari bahwa ada banyak bahaya menghadang di tepi jalan; ada penolakan dari tanah berbatu dan semak duri, tetapi pada akhirnya Sang Sabda akan menemukan tanah subur dan menghasilkan buah berlimpah. Maka Arnoldus mendesak para misionarisnya melaksanakan evangelisasi sebaik-baiknya sebab: “Mewartakan Kabar Gembira adalah karya pertama dan utama cintakasih kepada sesama”.

Sejak awalnya tarekat-tarekat kita (SVD, SSpS, SSpSAP) dirancang sebagai tarekat internasional. Tarekat-tarekat ini terbuka untuk menerima calon dari pelbagai bangsa dan kebudayaan; dan para misionaris kita nantinya dikirim ke semua bangsa, terutama ke tempat di mana Kabar Gembira belum diwartakan atau belum cukup diwartakan. Atas cara ini tarekat-tarekat kita digagas sebagai tanda bahwa “orang akan datang dari Timur dan Barat, dari Utara dan Selatan, dan mereka akan duduk makan dalam Kerajaan Allah” (Luk. 13:29). Apabila dewasa ini kita merumuskan kembali perutusan kita di bawah kata kunci “dialog profetis” atau “hubungan yang menghidupkan”, kita hanyalah menegaskan dan memperdalam wawasan misioner yang kita terima dari Bapa Pendiri. Melalui karya para misionaris, terutama melalui komitmen untuk para pencari iman dan untuk kaum miskin dan tersisih, kita mengaktualkan lagi perumpamaan Gembala Yang Baik dan Bapa Yang Berbelaskasih. Dan dengan menjangkau orang-orang dari pelbagai kebudayaan serta agama-agama lain, kita menegaskan bahwa Kerajaan Allah merangkum semua.

Bila kita mendengarkan perumpamaan Yesus, membaca kembali riwayat hidup Arnoldus Janssen dan merefleksikan misi kita masa kini, maka kita menyadari bahwa Tuhan telah melakukan karya-karya besar melalui hamba-Nya yang sederhana dari Goch: Yang luarbiasa dalam pribadi yang biasa!

Maka dengan gembira kita meneruskan perutusan kita hari ini. Meskipun jumlah anggota di Eropa Barat menurun dan sumber-sumber dana menyusut, misionaris-misionaris kita yang muda dari Asia, Afrika, Amerika dan kawasan lainnya di Eropa akan menemukan saat rahmat dalam mengikuti Tuhan melalui jalan kecil sebuah benih, sebab “jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh. 12:24). Atau dalam kata-kata Bapa Arnoldus: “Sungguh bernilailah hidup seseorang yang memberikan segala-galanya”

Leo Kleden, SVD
Ledalero, Flores.